

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat melengkapi kehidupannya. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk melengkapi kehidupan seseorang dengan yang lainnya, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antar pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1). Dari pernikahan akan terdapat sebuah keluarga yang memiliki eksistensi dari masing-masing fungsi, dan yang paling terpenting adalah fungsi biologis atau reproduksi yang akan menentukan peranan keluarga dengan melahirkan keturunan sebagai anggota baru untuk melaksanakan hubungan social dan membentuk keluarga yang dapat dikatakan berhasil karena dapat melahirkan keturunan. Dalam hal ini peran wanita menjadi penting untuk mewujudkan adanya keturunan, karena kodrat kaum wanita ialah mengandung dan melahirkan keturunan, dengan didukung kaum laki-laki yang memperkuat adanya pertimbangan sosial seperti ras, keinginan untuk menopang di masa tua dan lain sebagainya.

Studi mengenai kehidupan keluarga tanpa anak menarik perhatian banyak peneliti dalam sosiologi, sebab di Indonesia pasangan yang sudah menikah hanya ada sebagian kecil yang tidak menginginkan keturunan, lebih dari itu setiap pasangan yang sudah menikah mengharapkan keturunan untuk memiliki keluarga yang utuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga (Fini, Aprilia 2014). Anak merupakan harapan, penerus

generasi serta penyambung keturunan bagi orang tuanya, anak sebagai cerminan keberhasilan dua insan yang sepakat untuk bersatu dan saling mencintai. Di dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu dan anak, masing masing memiliki peran atau fungsinya di dalam keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan dalam mengasuh anak dan mengatur pengeluaran untuk keperluan sehari-hari serta kebutuhan di dalam keluarga, dan anak sebagai pihak yang patuh terhadap orang tua dan sebagai penerus keluarga dan yang akan menentukan nama baik keluarga kelak di kemudian hari. Di dalam keluarga terdapat konsep keluarga yang ideal. Keluarga dapat dikatakan ideal apabila masing-masing individu di dalam keluarga dapat berfungsi dengan baik sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya. Terciptanya keluarga ideal maka akan menciptakan pula keluarga yang harmonis dan sejahtera (Alan Sigit Fibrianto, 2018). Ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangankan atau dikehendaki. Jadi, kehadiran anak secara tidak langsung akan semakin mendekatkan pasangan suami istri. Tanpa adanya keturunan, identitas sebagai keluarga ideal bagi pasangan suami istri, dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh, identitas sebagai orang tua juga tidak mereka dapatkan. Hal ini menimbulkan stigma (Erving Goffman, 1963) yang ada di masyarakat, dimana hal tersebut menjadi 'momok' bagi setiap keluarga tanpa anak.

Adapun beberapa penyebab keluarga tanpa anak dari kondisi kesehatan, yaitu pasangan suami istri yang salah satunya mengalami infertilitas atau mandul. Infertilitas menurut WHO (*World Health Organization*) ialah tidak terdapat kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara benar dan teratur dengan minimal 1-2 tahun. Infertilitas tidak hanya disebabkan oleh kaum wanita, tetapi kaum pria juga memiliki kecenderungan untuk mengalami infertilitas. Dikutip dari artikel Indonesia yang ditulis oleh Endro Priherdiyo

“Lebih dari 50 Persen Kasus Kemandulan Disebabkan Pria” seperti dibawah ini:

“Kasus kemandulan atau infertilitas selama ini identik sebagai masalah perempuan semata. Padahal menurut data, lebih dari 50 persen penyebab kemandulan justru dari pria "Diperkirakan saat ini kasus infertilitas yang terjadi di dunia sebesar 15 persen. Dan lebih dari 50 persen penyebab kemandulan tersebut datang dari kaum pria," kata Sigit Solichin, ahli urologi Rumah Sakit Bunda Menteng pada sebuah diskusi infertilitas pria beberapa waktu lalu. Kasus kemandulan merujuk pada pasangan suami istri yang sudah melakukan hubungan badan secara normal tanpa kontrasepsi selama lebih dari setahun, namun belum juga ada tanda kehamilan. Jika demikian, ada salah satu yang tidak beres atau kurang subur dari kedua belah pihak pasutri. Untuk dapat dikatakan subur, produksi sperma harus sehat dan cukup. Mulai dari berfungsinya testis secara normal, seimbangny kondisi hormon, serta cukupnya jumlah sperma setiap kali ejakulasi.”

Sementara itu penyebab wanita susah hamil disebabkan oleh beberapa faktor yang *pertama*, endometriosis merupakan kram yang sangat parah dan dapat menyebabkan infertilitas. *Kedua*, tidak adanya ovulasi yang menghambat peluang untuk hamil. Ada beberapa pemicu anovulasi, termasuk sindrom ovarium polikistik (PCOS). PCOS (*polycystic ovarian syndrome*) merupakan gangguan hormone pada wanita di usia subur, penderita cenderung memiliki gangguan menstruasi dan memiliki kadar hormon maskulin. Pemicunya bisa karena mutasi genetik, disfungsi tiroid, hiperprolatinemia, kondisi hormonal dan olahraga yang berlebihan. *Ketiga*, Tumor jinak dapat menyebabkan kemandulan. Tumor yang berada di dalam rongga rahim, dapat menghambat implantasi atau pembuahan. Salah satu yang mungkin dapat terjadi ialah penyakit infeksi seksual yang menular (IMS), terutama chlamydia. Selain kondisi medis, ada banyak faktor lingkungan yang bisa merusak kesempatan untuk hamil, salah satunya adalah asap rokok dan stres kronis yang dapat memicu perubahan hormon yang memengaruhi semua sistem organ.

Mc. Quillan, Greil, White, & Jacob (2003) mengemukakan, keadaan belum memiliki anak ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. *involuntary childless*, adalah sebuah keadaan dimana pasangan belum memiliki anak dan berharap nantinya akan memiliki anak. Pada keadaan ini, pasangan ini tidak mencoba untuk menunda kelahiran anak. 2. *voluntary childless*, adalah sebuah keadaan dimana pasangan yang belum memiliki anak disebabkan keinginan pasangan tersebut yang dapat dikarenakan beberapa hal, misalnya saja ingin lebih memikirkan karir. Sebuah survey yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan peningkatan jumlah voluntary childless couples (dalam Abma & Martinez, 2006). Dalam beberapa kasus khususnya di Indonesia, masalah infertilitas seperti ini menjadi beban terberat yang dialami oleh para perempuan, apalagi di era milenial seperti ini para perempuan banyak yang sibuk bekerja dan menjadi salah satu alasan mengapa tak kunjung memiliki anak. Hasil penelitian pada 200 perempuan yang mengalami *involuntary childlessness* menyatakan jika wanita akan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan pria ketika menghadapi kenyataan jika mereka tidak bisa memiliki seorang anak kandung (Ni Luh Krishna dan Putu Nugrahaeni, Kesejahteraan Subyektif pada Wanita yang mengalami *involuntary childlessness*: 358). Kenyataan seperti itu menyebabkan beban yang mendalam yang dialami para perempuan sebagai istri maupun menantu. Perasaan bersalah, iri, dan menyesal juga akan dirasakan oleh perempuan yang tidak dapat memiliki anak.

Kondisi involuntary childless dapat menyebabkan stres pada tiap pasangan suami istri. Smolak (dalam Ulfah, dkk., 2014) menyatakan bahwa pasangan suami istri yang menghadapi kondisi involuntary childless akan mengalami tekanan ketika usia pernikahan mencapai tiga tahun, sedangkan Callan (dalam Ulfah, dkk., 2014) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya

kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

Studi terdahulu penelitian soal ketidakhadiran anak (Ayu Melta Fariza:2017) mengambil kesimpulan bahwa pasangan yang diikat oleh tali pernikahan sejak lama namun tidak memiliki anak adalah hal yang kemungkinan besar tidak diinginkan oleh pasangan yang telah menikah, meskipun demikian hal ini bukanlah kendala yang sangat besar bagi pasangan suami istri, untuk tidak saling mencintai dan menyayangi bahkan lebih dari itu pasangan yang tidak memiliki anak saling menguatkan satu sama lainnya lebih besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bennet (dalam Panggabean, 2014) ditemukan bahwa peran gender menghasilkan stigma dan diskriminasi terhadap wanita involuntary childless di Indonesia, yaitu (1) wanita bertanggung jawab atas infertilitas, (2) wanita yang tidak memiliki anak dinilai tidak sukses. Wanita diberi stigma sebagai kegagalan dan tidak bermakna ketika ia tidak dapat memenuhi peran utamanya yaitu menjadi seorang ibu meskipun ia memiliki latar pendidikan dan karier yang baik, (3) wanita bertanggung jawab atas kegagalan perawatan kesuburan, dan (4) laki-laki tidak sepenuhnya bertanggung jawab untuk ikut serta dalam program perawatan kesuburan. Dalam penelitian Bennet ditemukan bahwa partisipasi laki-laki dalam program perawatan kesuburan bersifat optional dan jika mereka menolak untuk berpartisipasi, klinik akan tetap memberikan pilihan program perawatan untuk istri.

Menurut salah satu peneliti (Siti Aisah, 2016) bahwa subjek yang ia teliti sudah merasa pasrah dengan nilai masyarakat harus memiliki keturunan. Namun bisa juga dengan mendengar cerita sukses perjuangan mendapatkan keturunan dapat membangkitkan semangat bagi para pasangan yang belum memiliki keturunan untuk berusaha lagi dan menerima kenyataan jika tidak berhasil.

Dalam hal ini, renegotiasi pasangan suami istri diperlukan untuk menghasilkan sebuah keputusan dan kesepakatan bersama setelah diadakannya permusyawaratan demi mencapai tujuan dari kesepakatan tersebut. Re yang artinya mengulang dan Negosiasi sendiri artinya tawar menawar dalam mengambil sebuah keputusan bersama yang mana disetujui oleh kedua belah pihak atau perundingan kembali untuk mengambil sebuah kesepakatan. Menurut Jackman (2005) negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki pemikiran berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan. Oliver (dalam Purwanto, 2006) mengatakan bahwa negosiasi merupakan sebuah transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir. Oleh sebab itu, diperlukan persetujuan dari kedua belah pihak hingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Untuk mengambil kesepakatan atau jalan keluar bagi keluarga tanpa anak dalam mempertahankan pernikahan, diperlukan pengulangan negosiasi atau renegotiasi guna mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan sebuah masalah dan keputusan yang ada. Permasalahan dalam keluarga dinilai dari kekuatan sebuah keluarga dalam menangani permasalahannya. Diperolehnya keturunan sangat didambakan oleh setiap pasangan suami istri, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, (Remanto Tumanggor, 2012: 14) bahwa peran anak mempengaruhi stabilitas perkawinan. Ketika norma yang berlaku di lingkungan sosial dan nilai-nilai di masyarakat mendukung kehadiran anak dan sangat menghargai peran sebagai orangtua, ketiadaan anak dapat menjadi status yang dianggap memalukan dan merupakan aib bagi keluarga (stigmatizing status).

Adapun penelitian ini dilakukan sekarang, karena peneliti ingin melakukan pembaharuan dengan melihat bagaimana Renegosiasi Keluarga tanpa Anak dalam Mempertahankan Pernikahan yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo disebabkan banyaknya keluarga yang belum mempunyai keturunan lebih dari 5 tahun pernikahan, penelitian ini nantinya

dimaksudkan untuk keluarga tanpa anak yang tetap “survive” dalam mempertahankan pernikahannya, walau sulit dan berat akan tetap bertahan dan berusaha. Dan menegosiasikan identitas sebagai keluarga tanpa anak pada lingkungannya. Maka dari itulah peran suami maupun istri yang positif seperti ini diperlukan untuk membantu proses renegosiasi agar tidak selalu menyalahkan dirinya sendiri dalam menyikapi permasalahan tersebut. Penelitian ini pun bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kesepakatan dan persetujuan yang dilakukan suami istri tersebut dalam mempertahankan pernikahan, dengan banyaknya stigma di masyarakat atau bahkan keluarga besar mereka sendiri.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya maka fokus utama dari studi ini adalah Bagaimana Renegosiasi Keluarga tanpa Anak dalam Mempertahankan Pernikahan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan memahami lebih mendalam mengenai renegosiasi atau kesepakatan ulang yang dilakukan pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan pernikahannya.

Selain yang telah disebutkan diatas, harapan peneliti ini nantinya dapat menjadi pengetahuan baru yang lebih baik dalam bidang pendidikan sosiologi, serta menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan juga diharapkan nantinya dapat menjadi manfaat bagi masyarakat luas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Bagi Penulis, agar seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Renegosiasi keluarga tanpa anak
- b. Bagi institusi pendidikan, besar harapan penulis dari penelitian ini dapat menambah sumber bacaan di perpustakaan bagi para civitas akademika serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama adalah tinjauan pustaka yang digunakan peneliti untuk mengerjakan penelitian ini. Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu (1) Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (2) Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). (3) Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). (4) Keluarga tanpa Anak (Studi mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa di Pedesaan). Selanjutnya, bagian kedua berisi pemaparan kerangka teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang akan digunakan yaitu Teori Negosiasi (Ting Toomey) dan Teori Stigma (Erving Goffman).

#### **1.5.1 Studi Terdahulu**



Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian yang sudah diteliti sebelumnya guna sebagai landasan berpikir bagi peneliti. Baik sebelum, sedang, atau sesudah penelitian dilakukan. Tema, metode, konsep, teori, dan data hasil penelitian sebelumnya berguna bagi peneliti untuk merumuskan penelitiannya.

***Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu***

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Yani, 2018 (Mahasiswa FISIP Universitas Riau). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apa saja dinamika kehidupan yang mereka lalui pasangan ini dan bagaimana strategi mengatasi masalah keluarga tanpa adanya anak menjadikan keluarga selalu harmonis. Lokasi yang diteliti ada di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan lebih mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bangun Jaya yaitu: 1. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang suami dan seorang istri serta anak. 2. Keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih pengorbanan dan saling melengkapi. Terwujudnya keluarga harmonis maka akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tentram dan dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh ketenangan sikap, serta melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul secara bersama-sama. 3. Eksistensi keluarga dapat dilihat dari fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi

biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi rekreatif dan fungsi pengawasan sosial. Dari kesembilan fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi yang terpenting adalah fungsi biologis atau reproduktif. 4. Ketegangan maupun konflik dengan pasangan atau antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami istri) mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, gaya hidup dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga. 5. Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada aktor biologis semata, namun aspek kasih sayang harus berlaku didalamnya yang terpenting dalam suatu perkawinan. Saling mencintai fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor yaitu: faktor kesejahteraan jiwa, faktor kesejahteraan fisik, faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan relatif lama. Penelitian ini menggunakan teori fungsional dan teori keluarga yang mana didalam nya terdapat fungsi keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

***Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya).***

Penelitian lain yang serupa dan mendukung dalam usulan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Fini dalam jurnal Universitas Airlangga. Tipe penelitian yang digunakan deskriptif dengan paradigma definisi sosial. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya realitas sosial pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dalam waktu lama tanpa anak mampu bertahan dan harmonis menjaga keutuhan pernikahan. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori stigma dari Erving Goffman, di mana melalui proses dialektika eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, maka pasangan suami istri tanpa anak memberikan makna dan bentuk stigma yang dialami terhadap realitas sosial keluarga tanpa anak. Penelitian dilakukan di Surabaya sebanyak 7 informan dipilih menggunakan teknik purposive yaitu pasangan suami istri yang dilihat dari usia, lama pernikahan dan kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pasangan suami istri tanpa anak mengkonstruksi keluarga tanpa anak sebagai takdir yang harus diterima dengan pasrah, ikhlas, bersyukur dan menjalani hidup apa adanya. Bentuk stigma mandul dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak, muncul dari lingkungan sosial disikapi dengan biasa saja dan tidak peduli atas stigma tersebut.

***Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless).***

Sedangkan dalam penelitian Iriani Indri Hapsari dan Siti Rianisa Septiani mengungkap dalam ketiga kasus ditemukan temuan atau tema lain yaitu tema emosi negatif dan tema faktor ekonomi. Pada subjek M hanya ditemukan tema emosi negatif yang dapat berupa perasaan kecewa dan perasaan iri. Sedangkan pada subjek F dan subjek S ditemukan tema emosi

negatif dan tema faktor ekonomi. Emosi negatif pada subjek F dan S dapat berupa perasaan sedih, kecewa, perasaan iri, dan perasaan malu. Tema faktor ekonomi pada subjek F dan subjek F mempengaruhi usaha kedua subjek dalam mempunyai anak. Berdasarkan hasil dari temuan hasil lapangan, terdapat beberapa temuan baru terkait dengan kebermaknaan hidup wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childless), yaitu adanya emosi yang terdapat pada kehidupan pada subjek dalam memaknai hidupnya, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek dan pengaruh positif kondisi involuntary childless.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriani Indri Hapsari dan Siti Rianisa Septiani ialah mereka berusaha mengungkap emosi serta penerimaan diri yang terdapat pada pasangan keluarga tanpa anak yang dimana hal tersebut masuk pada ranah psikologi, sementara penelitian ini akan menggunakan perspektif sosiologi yang membahas bagaimana keluarga tanpa anak pada kehidupan bermasyarakat. Apa pentingnya keluarga yang tidak berketurunan dalam membentuk peran mereka dimasyarakat atau sosialnya dengan renegotiasi/pengulangan kesepakatan yang telah disetujui.

***Keluarga tanpa Anak (Studi mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa di Pedesaan)***

Penelitian ini mengenai keluarga tanpa anak di Mojokerto dengan memfokuskan dominasi patriarki perempuan jawa di pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Reproduksi oleh Shulamith Firestone yang mengatakan bahwa reproduksi alamiah merupakan akar kejahatan yang menimbulkan sikap rasa ingin memiliki dan kecemburuan antar manusia. Adanya kontrol reproduksi oleh perempuan melalui teknologi seperti bayi tabung dan lahir *caesar*. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa adanya

dominasi patriarki menimbulkan ketertindasan khususnya bagi kaum perempuan. Hal itu yang menimbulkan perasaan marah, iri dan bersalah hingga malu pada diri perempuan dalam keluarga tanpa anak. Serta tingginya praktik kuasa pada tubuh perempuan Jawa tanpa anak di pedesaan, dibuktikan dengan ketidakberdayaan perempuan Jawa tanpa anak akibat dominasi patriarki di lingkungannya.

### **1.5.2 Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi pisau analisis dalam menganalisa kondisi keluarga tanpa anak. Maka studi ini menggunakan Teori Negosiasi (Ting Toomey) serta menggunakan Teori Stigma (Erving Goffman). Peneliti yakin bahwa teori ini dapat digunakan sebagai tumpuan untuk mendalami Renegosiasi keluarga tanpa anak dalam mempertahankan pernikahan.

#### **1.5.2.1 Teori Negosiasi, Ting Toomey**

##### **A. Pengertian Negosiasi**

Negosiasi disebut pula sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan. Proses ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama (McGuire, 2004). Sedangkan Modul Garuda Sales Institute mengartikan negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna meraih tujuan bersama yang saling menguntungkan.

**Teori Negosiasi Identitas:** Stella Ting-Toomey (1999: 39) dalam bukunya mengatakan, teori negosiasi identitas atau konsepsi diri refleksif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu. Konsep negosiasi diartikan

sebagai proses interaksi transaksional dimana para individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas ialah aktifitas komunikasi. Beberapa individu bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses ini. Mindfulness ini merupakan satu proses “pemfokusan kognitif” yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang (Ting-Toomey, 1999: 40). Dalam masyarakat pembentukan identitas multikultural atau multiras yang dipercepat -ras, etnis, agama, kelas sosial, dan budaya- akan menjadi fokus yang semakin integratif atau terfragmentasi point untuk negosiasi identitas dan negosiasi ulang. Strategi dukungan identitas seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan dialog, pemberdayaan bersama dan strategi pembentukan aliansi, dan validasi identitas konstruktif dan inklusi empati perilaku adalah beberapa gerakan interaksi identitas produktif yang dapat mempromosikan kualitas antarkelompok dan hasil kepuasan hubungan interpersonal. Perilaku penolakan identitas seperti kehadiran tanpa pikiran dan monolog yang berfokus pada ego, dominasi kekuasaan atau perlindungan, acuh tak acuh pesan sikap atau minimisasi identitas dapat memaksimalkan spektrum jarak antarkelompok.

Teori ini sebagai pisau analisis bagi keluarga tanpa anak, yang melakukan kesepakatan-kesepakatan guna menyempurnakan pernikahan, serta identitas mereka sebagai suami dan istri yang tetap mempertahankan pernikahan walau ketidakhadiran anak ditengah-tengah mereka. Teori negosiasi identitas ini pada intinya, menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak yang berinteraksi dapat saling menerima, memahami, serta menghormati satu sama lain. Dan diterima nilainya, sehingga dapat menimbulkan rasa pengertian antar kedua belah pihak yang menegosiasikan identitasnya.

### **I.5.2.2 Teori Stigma, Erving Goffman**

Stigma merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Goffman dimana individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Sedangkan dari sudut pandang sosiologi, stigma timbul dari proses interaksi yang melibatkan masyarakat sampai pada individu menerima stigma dari masyarakat. Stigma merupakan suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat. Goffman menyebutkan dua kategori individu yang mempunyai karakteristik tertentu yang berpotensi untuk dikucilkan, disingkirkan didiskualifikasi atau ditolak oleh masyarakat. Fokus Goffman adalah interaksi antara individu yang terstigma dengan agen-agen kontrol sosial yang menciptakan stigma tersebut. Dua tipe individu yang terstigma menurut Goffman antara lain:

1. Discredited stigma (didiskredit atau direndahkan).

Merupakan sebuah kondisi dimana perbedaan seorang individu telah diketahui dan terbukti secara nyata. Kekurangan mereka dapat terlihat dengan mudah.

2. Discreditable stigma (dapat didiskredit).

Merupakan individu yang mendapat asumsi bahwa stigma yang ada pada dirinya tidak langsung diberikan oleh masyarakat karena perbedaan yang dimilikinya tidak segera dipahami atau diketahui pada masyarakat. Stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat di mana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris kekayaan (Fini, prisilia 2014).

Stigma yang diberikan kepada keluarga tanpa anak oleh masyarakat berupa discredited stigma (didiskredit atau direndahkan), perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga tersebut sehingga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak cenderung dipandang sebelah mata, direndahkan atau bahkan mendapat cibiran misalnya mandul,

karma atau memiliki penyakit. Oleh karena itu stigma yang diterima oleh pasangan suami istri tanpa anak tersebut dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial serta peran sosial yang dijalankan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

## **1.6 Metode dan Perspektif Penelitian**

Peneliti mencoba mengungkap renegotiasi keluarga tanpa anak dengan menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 5) sebagai prosedur penelitian yang nantinya mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, 1989: 3). Penelitian deskriptif juga memberikan informasi dan data yang sesuai dengan fenomena di lapangan. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya.

Peneliti berusaha untuk mendengarkan semua pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menghindari untuk menjeda pembicaraan atau bahkan menyela apa yang disampaikan oleh informan. Metode ini dalam kajian metodologis dianggap dapat menghasilkan data yang kaya, variatif, dan tentunya bersifat holistik sebagaimana dari tujuan penelitian kualitatif (Mahmudah: 2018).

### **1.6.1 Isu-isu Penelitian**

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap penting nilai anak sebagai penerus keturunan dalam keluarganya. Kehadiran seorang anak juga membuat suami istri memiliki keterkaitan dan tanggung jawab untuk membesarkan, merawat dan mencintai bersama-sama. Tanpa



anak, pasangan suami istri dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh. Dan akan mendapat label sebagai “keluarga gagal”. Anak merupakan penerus untuk meneruskan keturunan agar keberlangsungan hidup tetap berjalan. Selain itu pula anak adalah salah satu harapan untuk merawat orang tua ketika orang tua sudah memasuki usia tua dan mendoakannya. Masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa setelah menikah pasti akan mendapatkan keturunan dalam sebuah keluarga, karena anggapan ini, tidak sedikit orang yang berjuang mendapatkan anak. Namun ada beberapa orang yang tidak berhasil mendapatkan anak. Karena tidak memiliki anak kebanyakan tetangga dan kerabat mengjudgemen keadaan pasangan suami istri tersebut. Hal ini dapat menyebabkan tekanan dan juga stress yang akan menyebabkan rasa tegang secara fisikal, emosional dan psikologi.

### **1.6.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial yang di mana menurut penganut paradigma ini, perhatian utama dalam paradigma ini tertuju pada menjelaskan fenomena sosial itu sangat tergantung dari pemahaman subjek atau agen berupa individu-individu. Paradigma ini di gunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Renegosiasi keluarga tanpa anak dalam mempertahankan pernikahan itu sendiri.

### **1.6.3 Setting Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan serta menjawab pertanyaan dan fokus permasalahan, maka penelitian ini dilakukan di kabupaten Sidoarjo. Penentuan dan pembatasan wilayah Sidoarjo hanya dimaksudkan agar penelitian ini terstruktur terkait wilayah kabupaten. Selain hal tersebut, pemilihan lokasi ini karena di beberapa daerah tersebut

terdapat sebagian keluarga yang sudah lama menikah, tetapi belum mempunyai keturunan.

#### **1.6.4 Metode Penentuan Informan**

Narasumber atau Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang memberikan informasi tentang dan kondisi latarbelakang penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah non probability secara purposive. Purposive merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya informan tersebut dianggap paling tahu dan memahami mengenai apa yang peneliti ingin cari lebih dalam, atau mungkin informan tersebut merupakan ahli dalam bidang yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dan dengan menggunakan snowball sampling yang merupakan pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300). Kriteria-kriteria yang ditentukan penulis dalam memilih tujuh informan (WMS, YP, PP, PS, IA, AF dan LL) yaitu sebagai berikut:

1. Informan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu suami atau istri tanpa anak yang berdomisili di Sidoarjo sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian setting penelitian.
2. Informan dengan usia pernikahan minimal 5 tahun yang masih mempertahankan pernikahan.

Informan dalam penelitian ini dianggap mampu memberikan sebuah data dan juga informasi sedalam-dalamnya guna menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini.

#### **1.6.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan pengumpulan data dalam dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder melalui:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, oleh karena itu peneliti ada beberapa cara guna mengumpulkan data primer tersebut, antara lain: a. Wawancara mendalam atau indepth interview Metode ini yakni menggali data terhadap informan yang telah terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka guna sebagai pedoman dalam melakukan indepth interview. Dalam prosesnya, data yang dihasilkan adalah berupa hasil rekaman wawancara yang selanjutnya akan disalin dalam bentuk transkrip percakapan. Indepth interview dilakukan berulang kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian (dalam Penelitian Kualitatif, 2007, Hal. 111).

2. Data Sekunder

Peneliti akan mendapatkan data dari lembaga atau institusi. Data diperoleh dari perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan internet, ataupun melalui surat kabar, artikel, dokumen serta koran-koran/majalah. (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 55).

**1.6.6 Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks

yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi.

Landasan dalam mengolah dan menganalisis data adalah dengan memperhatikan (Sparringa, 1997:71-74):

1. *Voices*, yaitu dengan melihat siapa individu yang sedang berbicara dan didengarkan pada saat wawancara. Paling tidak, voices ini memiliki tiga dimensi. Yang pertama berangkat dari pengarang, kedua adalah ketika kedirian (*self*) menjadi subjek penelitian, dan yang terakhir adalah presentase voice. Peneliti mempunyai wewenang sepenuhnya dalam melakukan penilaian terhadap voice yang layak dan yang tidak layak untuk ditampilkan. Hal ini dikarenakan peneliti yang membangun teori dari data yang telah ada dan peneliti yang benar-benar tahu mengenai koherensi data dengan teori yang dibangun melalui voice yang dipilih.
2. Refleksivitas, yaitu dengan cara mengamati hal-hal yang tak terlihat dan segala sesuatu yang tak terdengar dari subjek. Apa yang terlihat oleh fakta tidak selalu merupakan sebuah kebenaran sehingga posisi individu dalam memberikan wacana dapat dilihat dari lingkungan di sekitarnya. Bagaimana individu tersebut dipengaruhi oleh keterwakilannya sebagai anggota kelompok masyarakat.
3. Subjektivitas, yaitu melihat individu secara mendalam dan menyadari bahwa setiap individu itu unik dan spesifik sehingga masing-masing individu mempunyai cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman dan pengharapannya. Subjektivitas ini mengedepankan bagaimana individu mampu menciptakan, menginterpretasi, dan membayangkan dunianya sendiri dalam lingkungan dunia yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian tidak semua data yang didapatkan melalui wawancara maupun observasi dilaporkan, maka data perlu untuk dikurangi. Tentu saja, mengurangi dan menyusun data yang diperoleh merupakan bagian dari seleksi dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dalam studi ini. Peneliti berusaha memberikan laporan yang sebenar-benarnya, prasangka dan kehadiran peneliti tidak akan mengganggu penyajian data.